

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja. Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf (2003) bahwa remaja tingkat (SMP/SMA) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan a-moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan free sex (berhubungan sebadan sebelum menikah). Perkembangan dewasa ini mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus dalam keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya ketidakharmonisan antara anggota keluarga perselisihan dengan teman sebaya dan lain-lain. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal lainnya (Azmi, N 2015).

Pada tahap remaja siswa akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orangtua, bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol (Zola, et.al, 2017) menurut Mohammad Jauhar, (2014:64) mengemukakan bahwa “emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ada sesuatu, dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat

ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, cemas ataupun takut terhadap sesuatu.

Menurut Bimo Walgito (2005:140) periode kehidupan emosinya yang sangat menonjol, yakni pada masa remaja. Oleh karena itu banyak perbuatan atau tingkah laku remaja yang kadang-kadang sulit dimengerti atau diterima dengan pikiran yang baik, misalnya dengan kebut-kebutan yang begitu mengerikan tanpa adanya berpikir tentang resiko yang akan dialaminya. Seperti penelitian yang dilakukan (Astuti 2012) juga mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus-kasus keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya, korban perceraian orang tua, ketidak harmonisan antara anggota keluarga, dan sebagainya. Permasalahan emosional remaja yang muncul ialah perilaku-perilaku agresif, impulsif, mengalami gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan-harapan, dan hal-hal yang terkait dengan mood management.

Berdasarkan kejadian di sekolah, diketahui bahwa masih ada siswa dengan konsep diri negatif mengarah pada penolakan diri, sehingga siswa cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Siswa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penolakan diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif, sehingga siswa menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kematangan emosi siswa di sekolah menunjukkan siswa yang belum matang secara emosi akan mudah tersinggung, cepat marah, menyampaikan emosi yang meledak-ledak tanpa pengendalian diri (Marimbuni, M., et.al, 2017).

Permasalahan yang dialami siswa sekolah berupa tekanan perasaan, sedih, marah, frustrasi, konflik internal maupun konflik eksternal, yang mengakibatkan timbulnya perilaku menyimpang, tidak seharusnya bahkan tidak memiliki moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal mengkonsumsi minuman keras, merokok, menjadi pecandu narkoba, dan sex bebas (berhubungan badan sebelum nikah), sulit konsentrasi, kecemasan, putus asa, dan hal-hal lain yang terkait dengan mood management. Silvia Ningsih (2008) menunjukkan bahwa

kenakalan, tawuran, seks bebas, serta ketergantungan narkoba yang terjadi di masa remaja merupakan perilaku yang mencerminkan ketidak matangan emosi (Pranoto, Y., & Simbolon, M. J, 2021).

Terdapat pula siswa yang terbebani oleh tuntutan-tuntutan, hal ini dikarenakan adanya ketidak seimbangan antara keadaan dirinya dengan kondisi lingkungan yang banyak tuntutan, dimana situasi yang menuntut tersebut dipandang sebagai beban yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Sehingga hal demikian yang dapat menyebabkan seorang siswa mengalami kondisi tertekan dan merasa tidak nyaman pada kenyataan para siswa belum dapat menyesuaikan diri dengan baik. Para siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, maka mereka akan dapat menjalani aktifitas dengan baik.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mappiare, bahwa remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka remaja akan cenderung mudah bergaul dengan hangat dan terbuka saat berhubungan dengan orang lain dalam situasi apapun. Idealnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Perkembangan remaja harus mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebayanya baik dengan teman sejenis maupun dengan teman lawan jenisnya. Mereka dapat bekerja sama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi. Apabila perkembangan dapat dilalui dengan baik, maka diharapkan dapat membantu remaja menjadi siswa yang tumbuh dan berkembang serta mampu menjalani fase kehidupan yang baik (Rahma, Z. 2019).

Stein dan Book (Raviyoga & Marheni, 2019) berpendapat bahwa remaja dengan kematangan emosi yang rendah tidak dapat mengendalikan rangsangan emosi, mudah merasa frustrasi, impulsif, sulit mengendalikan amarah, berindak kasar, kehilangan kendali diri, perilaku yang meledak-ledak dan tidak terduga seperti perilaku agresif yang diluar kendali (Herdajani, F). Menurut Schneiders (1964) proses penyesuaian diri siswa tergantung pada tingkat kematangan emosi yang dicapai. Hurlock (1976) menjelaskan bahwa siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan

tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi, dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Siswa yang telah mencapai kematangan emosi, maka mampu berorientasi pada lingkungan, mampu meredam emosi dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi, dapat menerima kritik dan saran dari orang lain, dapat bertanggungjawab, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan (Ahmad, R, 2017).

Faktor lingkungan memiliki peran dalam perkembangan dan sulit untuk dipisahkan peranannya dari faktor kematangan atau faktor bawaan. Lingkungan bisa menghambat dan bisa juga mendukung perkembangan individu. Jika dikaitkan dengan perkembangan emosi, penulis berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi yang diraih individu karena pola perkembangan inheren mendapat dukungan lingkungan yang cukup. Untuk memahami konsep kematangan emosi, manusia dapat diibaratkan seperti pohon. Pohon akan tumbuh sesuai dengan pola yang sudah ditentukan secara biologis. Namun, tumbuhnya pohon tersebut bergantung pada faktor lingkungan seperti cahaya matahari, nutrisi, air. Jika faktor lingkungan ini terpenuhi, pohon akan tumbuh sesuai dengan potensi yang sudah ditentukan dalam susunan genetiknya. Sementara itu, pertumbuhan pohon tidak dapat melebihi pola yang ada dalam susunan genetiknya meskipun distimulasi dengan lingkungan yang paling optimal (Pratama, H, 2016).

Young (2009) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat. Perbedaan jenis kelamin pada kematangan emosi dijelaskan sebagai pengaruh sosialisasi awal emosi. Anak laki-laki diharapkan lebih mandiri, aktif, dan percaya diri, sementara anak perempuan diharapkan lebih ekspresif, hangat secara emosional, suka menolong, dan sensitif (Lisyanti, R., 2021).

Menurut Baharudin (2009:55) juga menyatakan bahwa emosi adalah pengalaman yang secara sadar mempengaruhi fungsi fisik dan faktual (termasuk faktor emosional), yang memanifestasikan dirinya sebagai perilaku yang terlihat,

keadaan dan kondisi fisiologis dan mental serta terjadi koreksi internal. Emosi adalah ekspresi diri yang dapat ditunjukkan dengan mampu mengenali emosi dan mengendalikan diri saat bermain dengan teman sebaya, emosi juga dapat dipelajari sebagai ledakan emosio atau gejala seperti kesedihan, kegembiraan, dll. Keadaan emosi anak berbeda, karena setiap anak itu unik dan sifat setiap anak itu berbeda-beda ada yang kalem, pemaarah, pemalu, sabar dll. Bagaimana orang tua membimbing anak untuk mengungkapkan perasaan emosionalna adalah hal yang berbeda dengan mengelola emosi anak (Nurfadila, A., et.al, 2023).

Elida (2006) menjelaskan pada periode remaja individu cenderung memunculkan emosi negatif, hal ini karena remaja mengalami berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhannya. Saat remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan, remaja akan cenderung menghadapinya dengan emosi negatif bahkan agresif. Menurut Rahayu (2008), setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku individu.

Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya (Sabintoe, D, & Soetjningsih, C, 2020). Menurut Kartini Kartono (1999:145) kematangan emosi adalah individu yang telah mencapai kedewasaan secara emosional dan tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakan. (Hurlock, 1994) Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya (Guswani, A. M., & Kawuryan, F, 2012). Murray (1997) mengatakan kematangan emosi adalah suatu kondisi untuk mencapai perkembangan pada diri individu dimana anak

mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kurang agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain (Savira, P. P, 2021).

Kematangan emosi memiliki peran penting bagi setiap individu karena dilihat dari Realitas kehidupan di dunia pendidikan menuntut kita untuk beradaptasi dengan keadaan saat ini. Kondisi seperti hari ini juga perlu kita seimbangkan kondisi mental dan emosional dalam proses belajar dan setidaknya-tidaknya interaksi antara siswa dengan siswa dan pendidik dengan siswa. Kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa hal faktor, termasuk pola pengasuhan, pengalaman traumatis, jenis kelamin, dan usia. Berdasarkan Chaplin (2001), kematangan emosi mencapai tingkat kematangan ketika memasuki keadaan atau kondisi dimana individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan emosi yang tidak sesuai pola untuk anak-anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, jenis kelamin dan usia merupakan faktor dominan dalam perkembangan emosional. Misalnya, individu dewasa lebih mampu mengendalikan atau mengontrol dirinya sendiri, serta mampu menerima dirinya sendiri, dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, individu seperti anak-anak dapat kurang bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, pikiran mereka dan perasaan (Rifqiawati, I., et.al, 2021).

Semiun (2006), mengungkapkan pengertian kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi seorang anak. Seorang remaja yang matang emosinya, akan meledakkan emosinya pada saat yang tepat dan waktu yang tepat pula (Usop, D. S, 2013). Seseorang dikatakan matang emosinya apabila orang tersebut memiliki sifat mandiri yaitu dia memiliki kemampuan mengambil keputusan yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya (Sekol & Farrington, 2016). Mereka yang matang emosinya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hidupnya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah dan tidak berguna (Maryam, S., & Fatmawati, F, 2018). Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional

sebab itu seseorang tidak lagi menampilkan pola emosional yang seperti anak-anak, namun mereka mampu mengontrol emosi lebih baik khususnya ketika berada di situasi sosial. Kematangan emosi yang baik akan memandu individu untuk mengarahkan perilakunya dengan kuat yang akhirnya menuju kedalam konsekuensi yang positif (Sabintoe, D., & Soetjningsih, C, 2020).

Albin, (1996) Kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. (Wicaksono, M. A, 2020). Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, dimana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Orang yang matang emosinya mampu mengendalikan amarahnya dan mampu berpikir rasional terhadap hal-hal yang dilakukannya (Farmer, et.al., 2015). Mereka yang matang emosinya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hidupnya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah dan tidak berguna (Hellfeldt, et.al, 2018).

Gill (2015) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapatkan stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional. Kematangan emosi memiliki pengertian sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasainya atau mengendalikannya (Albin, 2005). Hal ini berarti, orang yang matang emosinya akan mampu menguasai dan mengendalikan emosinya agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi tertentu. Green (2001) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri, dan menghadapi berbagai kondisi dengan suatu cara tertentu (Handasah, R, 2018).

Kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri Murray (dalam Susanto, 2018)

Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, perkelahian remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri, kemampuan mengatur emosi yang rendah dan perilaku menjalin interaksi dengan orang lain menyebabkan gangguan perilaku, memiliki tindakan agresif sebagai strategi keluar dari masalah. Dengan itu menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan (Putri, T., AB, J. S., & Harjanto, A, 2022). Menurut J. P. Chaplin (2008:165) “kematangan emosi sebagai kedewasaan psikologis yang merupakan perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosional, dan seterusnya” (Fitri, N. F., & Adelya, B, 2017). Menurut Murray (Devidoff, 1991:49) kematangan emosi sebagai suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya (Nisa, A, 2018). Jerome Murray mengenai Kematangan Emosional pendapat Murray, orang yang matang merupakan orang yang terbuka atas pengalaman, tidak bersandiwara serta yakin atas kapasitas dirinya buat mengendalikan, mengorganisasi, serta menginterpretasikan bahan pengalamannya (Anggraeni, L, 2022).

Fenomena yang sering terjadi di sekolah seperti tauran, tindak kriminal, atau memboloskan diri dari sekolah dari fenomena tersebut pentingnya peran dari seorang guru, terutama guru bimbingan dan konseling. Selain itu juga peran guru bimbingan dan konseling sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat dan motivator sebagai pemberi inspirasi. Jadi implikasi yang harus



dilakukan untuk mengatasi fenomena yang ada di sekolah harus menggunakan layanan dasar bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan dan situasi perasaan-perasaan diri sendiri serta mampu mengontrol emosi dan mengendalikan emosinya ketika berada disituasi sosial tertentu sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Selain itu, orang yang matang emosinya juga harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tidak takut akan perubahan serta mampu menghadapi situasi apapun. Hal ini dikarenakan kita pasti selalu dihadapkan oleh sesuatu yang baru. Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain dan merasa aman bila berhubungan satu sama lainnya, karena setiap individu memiliki rasa ketergantungan dengan sesamanya. Setiap orang yang matang emosinya mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami yang mereka rasakan. Dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut, Guru BK juga sangat berperan penting dalam meningkatkan dan mengarahkan proses kematangan emosi dan penyesuaian diri siswa, agar terciptanya suatu hubungan yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti “Perbedaan Tingkat Kematangan Emosi Siswa SMKN 1 Cipatujah Berdasarkan Jenis Kelamin”

## **B. Identifikasi Masalah**

Adanya Isu tentang kematangan emosi siswa harus segera di tangani jika tidak segera di tangani maka tingkat kematangan emosi siswa akan semakin bertambah dan tidak akan terkontrol lagi. Oleh karena itu Chaplin (Kartini Kartono, 1981) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional karena itu pribadi tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Kematangan emosi sangatlah penting dicapai oleh seorang remaja dengan memulai keterbuakaan perasaan terhadap orang lain, melakukan latihan fisik, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis, sehingga timbulnya rasa aman dalam hubungan sosial dan dapat mengontrol emosi dengan stabil.

Adapun dampak dari siswa yang tidak matang emosinya yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan a-moral, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan free sex (berhubungan sebadan sebelum menikah). Perkembangan dewasa ini mengindikasikan berbagai permasalahan emosional remaja disebabkan oleh dampak kasus dalam keluarga atau lingkungan sekitar remaja, diantaranya ketidakharmonisan antara anggota keluarga perselisihan dengan teman sebaya dan lain-lain. Adapun pendapat Young (2009) bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita mengakibatkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Pria dan wanita berbeda secara badaniah, psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh sebab itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan. Pria dan wanita yang emosinya telah matang, pada akhir masa remajanya ia tidak akan “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain namun menunggu waktudan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya melalui cara-cara yang lebih dapat diterima.

Dengan adanya bimbingan siswa dari guru-guru maka tingkat kematangan emosi siswa akan lebih terkontrol meskipun tidak sepenuhnya berhasil karena ada faktor dari luar lingkungan sekolah, seperti: usia, sikap dan pola asuh orang tua, komunikasi (interaksi sosial) baik dengan keluarga, teman sebaya, atau lingkungan masyarakat. Kematangan emosi sangat penting bagi remaja khususnya bagi pelajar karena dengan begitu seorang siswa akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, tidak mudah terprovokasi dan terjauh dari hal-hal negatif baik dari faktor internal maupun eksternal. Remaja akan lebih mampu untuk berpikir kritis sebelum bertindak atau melakukan sesuatu agar dapat mengurangi resiko dan pengaruh buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana kematangan emosi siswa yang terjadi pada siswa SMK N 1 Cipatujah.

1. Bagaimana Gambaran Kematangan Emosi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Cipatujah?
2. Bagaimana Kematangan Emosi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Cipatujah berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi kematangan emosi siswa kelas X di SMK Negeri Cipatujah pada layanan Bimbingan?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Gambaran Kematangan Emosi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Cipatujah.
2. Untuk Mengetahui Kematangan Emosi Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Cipatujah berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi gambaran kematangan emosi siswa pada siswa kelas X di SMK Negeri Cipatujah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis  
Menambah pemahaman bagi guru BK terkait Tingkat kematangan emosi siswa di lingkungan sekolah yang berimplikasi pada layanan bimbingan dan konseling
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru BK, menambah pemahaman bagi guru BK untuk memahami tingkat kematangan emosi siswa di lingkungan sekolah tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.
  - b. Peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar penelitian selanjutnya terkait hubungan Kematangan Emosi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Cipatujah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka yang tertera dalam proposal penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **1. Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **2. Bab 2 Kajian Pustaka**

Dalam bab ini merupakan penjelasan mengenai teori kematangan emosi siswa. Konsep kajian teori, definisi kematangan emosi siswa, aspek-aspek kematangan emosi siswa, faktor-faktor kematangan emosi siswa, kematangan emosi pada siswa, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir

### **3. Bab III Metodologi Penelitian**

Dalam bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, rancangan lokasi dan subjek penelitian.

### **4. BAB VI Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini memaparkan mengenai hasil penelitian beserta pembahasan.

### **5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi**

dalam bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

Daftar pustaka